

A young orangutan with reddish-brown fur is clinging to a tree trunk. The background is a blurred green forest. The word 'MAYAS' is written in large, bold, yellow, hand-drawn style letters across the top of the image.

MAYAS

Newsletter
Q4 (October-December 2021)

**KALEIDOSCOPE OF SOC'S
ACTIVITIES IN 2021**

NEW ORANGUTAN RELEASE

10

**ORANGUTANS UPDATES /
AWARENESS PROGRAM/
ORANGUTAN CLINIC UPDATES/
AGRICULTURE PROGRAM UPDATES/
CHRISTMAS GREETINGS**



A KALEIDOSCOPE OF SOC'S ACTIVITIES IN 2021
KALEIDOSKOP KEGIATAN YPOS SELAMA TAHUN 2021



The year 2021 is still a difficult year for us, due to the Covid-19 pandemic and the catastrophic floods that occurred. However, our team has tried their best to make 2021 a good one. This year with West Kalimantan BKSDA team we evacuated 1 baby orangutan on January 21, 2021 from Sekadau District and translocated 1 juvenile orangutan from Tangerang City, West Java, on April 30, 2021.

Due to the COVID-19 pandemic, orangutan release activities in 2020 cannot be carried out, so in 2021 we have conducted 3 releases with West Kalimantan BKSDA and Betung Kerihun and Danau Sentarum National Park teams with a total of 8 individuals released. In which 7 orangutans came from the Tembak Forest School and 1 orangutan from the Jerora Forest School.

This year with Betung Kerihun and Danau Sentarum National Park team we also distributed educational scholarships for children from around the orangutan release sites by providing educational assistance such as school textbooks and school supplies for elementary, junior high and high school students. This activity was carried out on May 10, 2021 in Kapuas Hulu Regency.

This year our team has also carried out socialization and awareness activities, offline and online, about orangutans to the wider public. The offline socialization activities were carried out 3 times and online 2 times.

On behalf of the SOC team, we would like to thank you very much for the assistance and donations that have been given during 2021. Without your love, care and assistance, it would be difficult for us to continue our Orang-utan rehabilitation program in Sintang. May next year be a better year for all of us and our red haired friends!

Tahun 2021 masih menjadi tahun yang sulit bagi kami, karena pandemi Covid C19 dan bencana banjir yang terjadi. Namun tim kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk melewati tahun 2021 ini dengan baik. Tahun ini bersama dengan BKSDA Kalimantan Barat kami telah berhasil mengevakuasi 1 bayi orangutan pada 21 Januari 2021 yang berasal dari Kabupaten Sekadau dan translokasi 1 orangutan remaja dari Kota Tangerang, Jawa Barat, pada 30 April 2021.

Karena pandemi Covid C19, kegiatan pelepasliaran orangutan pada tahun 2020 tidak bisa dilakukan, maka tahun 2021 ini kami telah melakukan 3 kali pelepasliaran orangutan bersama dengan tim BKSDA Kalimantan Barat dan tim Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum dengan total yang dilepasliarkan sebanyak 8 individu. Dimana 7 orangutan berasal dari Sekolah Hutan Tembak dan 1 orangutan dari Sekolah Hutan Jerora.

Tahun ini bersama pihak Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum kami juga kembali menyalurkan beasiswa pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari sekitar lokasi pelepasliaran orangutan dalam bentuk bantuan pendidikan berupa buku paket sekolah dan peralatan sekolah bagi siswa SD, SMP dan SMA. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Mei 2021 di Kabupaten Kapuas Hulu.

Tim kami juga tahun ini telah melakukan kegiatan sosialisasi dan penyadartahuan tentang orangutan kepada publik secara tatap muka langsung (luring) dan juga daring. Kegiatan sosialisasi luring dilakukan sebanyak 3 kali dan secara daring dilakukan 2 kali.

Segenap tim YPOS mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan donasi yang telah diberikan selama tahun 2021 ini. Tanpa cinta, kepedulian dan bantuan dari kalian semua pasti akan sulit bagi kami untuk terus menjalankan program rehabilitasi Orangutan di Sintang. Semoga tahun depan bisa menjadi tahun yang lebih baik bagi kita semua maupun teman berambut merah!





SOC HAS RELEASED THREE ORANGUTANS BACK IN THEIR ORIGINAL HOME IN THE HEART OF BORNEO **YPOS KEMBALI MELEPASLIARKAN TIGA ORANGUTAN DI RUMAH ASLINYA DI JANTUNG BORNEO**

On Saturday, October 9, 2021, with West Kalimantan BKSDA and Betung Kerihun and Danau Sentarum Nasional Park teams, we already released three individual orangutans rehabilitated by YPOS. The three of them were again able to breathe the air of freedom in their original home in the jungle interior of Borneo. They are Maya (female, 7 years), Selly (female, 8 years) and Nicky (female, 10 years).

At 9 AM Nicky had her first turn to enter her new home at the release point upstream of the Rongun River estuary, followed by two other friends, Maya and Selly. When

Pada hari Sabtu, 9 Oktober 2021 lalu bersama dengan tim BKSDA Kalimantan Barat dan tim Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum, kami telah melakukan pelepasliaran tiga individu orangutan yang direhabilitasi oleh YPOS. Ketiga orangutan ini akhirnya kembali dapat menghirup udara kebebasan di rumah aslinya di pedalaman hutan Kalimantan. Mereka adalah Maya (betina, 7 tahun), Selly (betina, 8 tahun) dan Nicky (betina, 10 tahun).

Pukul 09.00 WIB Nicky mendapat giliran pertama untuk melangkah kaki ke rumah barunya di titik pelepasliaran hulu muara Sungai Rongun, dilanjutkan oleh kedua

released to the wild, Nicky looked cheerful and immediately climbed up the nearest tree, after being high enough she started exploring and observing the conditions around her. Nicky spent about an hour exploring the hillside, she then decided to venture to the riverside. Nicky seemed curious and enthusiastic about the river, considering she had never seen a river before.

After a few minutes, Maya and Selly were released at almost the same time. Not wanting to lose to Nicky, the two orangutans also immediately climbed the nearest tree. Best friends, that's the right word to describe these two individuals, because after being released they still continue to explore together. Happiness can be seen from the two of them who move to and fro so nimbly, as if they can't wait to explore further the state of their new home.

After the release of these three female orangutans, our team also carried out monitoring which was originally done for 3 months with the aim of ensuring that these three orangutans could adapt to their new homes and remain in good health condition. However, it turned out that the monitoring team could only follow the three orangutans for 9 days (9-17 October 2021). By day 10 the team had lost track of all three. However, the search for the three is still ongoing one month after their release and they are still nowhere to be found. It is certain that the three of them have been able to adapt well in their new home based on observational data for 9 days. The search was carried out starting from the point of release to the area estimated to be an orangutan home range.

rekan lainnya, yakni Maya dan Selly. Saat dilepasliarkan, Nicky tampak ceria serta langsung memanjat pohon terdekat, setelah cukup tinggi barulah ia mulai menjelajah dan mengamati kondisi di sekitarnya. Selama kurang lebih satu jam Nicky menjelajahi lereng bukit, ia lalu memutuskan untuk menjelajah ke pesisir sungai. Nicky tampak penasaran dan antusias dengan sungai, mengingat ia tidak pernah melihat sungai sebelumnya.

Selang beberapa menit kemudian, barulah Maya dan Selly yang dilepasliarkan dalam waktu yang hampir bersamaan. Tidak mau kalah dari Nicky, kedua individu orangutan tersebut juga langsung memanjat pohon terdekat. Sahabat karib, itulah kata yang tepat untuk mendeskripsikan kedua individu ini, karena setelah dilepasliarkan keduanya masih terus bersama-sama menjelajah. Kebahagiaan tampak jelas dari keduanya yang bergerak ke sana kemari dengan begitu lincah, seolah tidak sabar ingin mengeksplorasi lebih jauh isi rumah baru mereka.

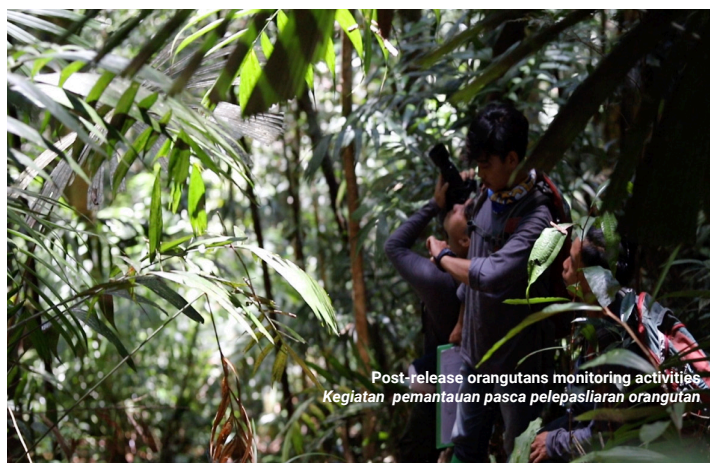
Pasca pelepasliaran ketiga orangutan betina ini, tim kami juga melakukan monitoring yang sedianya dilakukan selama 3 bulan dengan tujuan untuk memastikan ketiga orangutan ini dapat beradaptasi dengan rumah barunya serta tetap dalam keadaan sehat. Namun ternyata tim monitoring hanya bisa mengikuti jejak ketiga orangutan tersebut selama 9 hari (tanggal 9-17 Oktober 2021). Pada hari ke 10 tim telah kehilangan jejak ketiganya. Namun demikian, pencarian ketiganya masih terus dilakukan sampai satu bulan pasca pelepasliaran dan mereka masih tetap tidak ditemukan. Bisa dipastikan bahwa ketiganya telah mampu beradaptasi dengan baik di rumah barunya berdasarkan data pengamatan selama 9 hari. Pencarian dilakukan mulai dari titik pelepasliaran sampai ke area yang diperkirakan merupakan daerah jelajah orangutan.



Journey to release point
Perjalanan ke titik pelepasliaran



In the opening of orangutan cages at the release point with West Kalimantan BKSDA and Betung Keruhun National Park teams
Saat pembukaan kandang orangutan di titik pelepasliaran bersama tim BKSDA Kalimantan Barat dan tim Taman Nasional Betung Keruhun



Post-release orangutans monitoring activities
Kegiatan pemantauan pasca pelepasliaran orangutan



Jacq arrived at the Tembak Forest School
Jacq saat tiba di Sekolah Hutan Tembak

TRANSFER OF JACQ AND KINGKONG TO TEMBAK FOREST SCHOOL

PEMINDAHAN JACQ DAN KINGKONG KE SEKOLAH HUTAN TEMBAK

This year our team has transferred orangutans four times from the Sintang Quarantine Center and Jerora Forest School to the Tembak Forest School. This transfer was due to the release of 7 individuals from the Tembak Forest School to Betung Kerihun National Park during 2021.

This time, two orangutans, Jacq (male, 7 years old) and Kingkong (female, 6 years old) were transferred from the Jerora Forest School to the Tembak Forest School, on October 1, 2021, to replace Maya and Selly who had been released last October 9, 2021.

After the transfer, Jacq and Kingkong were able to adapt well to the Tembak Forest School, there was no reduction in activity, and both of them soon became friends with other orangutans in their forest school group, Boy and Manfred.

While in forest school, Kingkong often explores with Manfred in the upper canopy, while Jacq sometimes likes to explore in the forest alone, and sometimes with Boy to just play on the forest floor. However, recently Jacq has also started to get along with Manfred, even Jacq was observed carrying Manfred while on the forest floor.

Tahun ini tim kami sudah empat kali melakukan pemindahan orangutan dari Pusat Karantina Sintang dan Sekolah Hutan Jerora ke Sekolah Hutan Tembak. Pemindahan ini disebabkan oleh pelepasliaran 7 individu dari Sekolah Hutan Tembak ke Taman Nasional Betung Kerihun selama tahun 2021.

Kali ini dilakukan pemindahan dua individu orangutan, Jacq (jantan, 7 tahun) dan Kingkong (betina, 6 tahun) dari Sekolah Hutan Jerora ke Sekolah Hutan Tembak, pada tanggal 1 Oktober 2021, untuk menggantikan Maya dan Selly yang sudah dilepasliarkan pada tanggal 9 Oktober 2021 lalu.

Pasca pemindahan, Jacq dan Kingkong dapat beradaptasi dengan baik di Sekolah Hutan Tembak, tidak terjadi penurunan aktivitas, dan keduanya juga segera bisa berteman dengan orangutan lain yang ada di grup sekolah hutan mereka yaitu Boy dan Manfred.

Saat di sekolah hutan, Kingkong sering menjelajah dengan Manfred di tajuk atas, sementara Jacq terkadang suka menjelajah di hutan sendiri, dan terkadang bersama Boy untuk sekedar bermain di lantai hutan. Namun, akhir-akhir ini Jacq juga mulai akrab dengan Manfred, bahkan Jacq sempat teramati menggendong Manfred saat di lantai hutan.



Kingkong arrived at the Tembak Forest School
Kingkong saat tiba di Sekolah Hutan Tembak



Otan at the Tembak Forest School
Otan di Sekolah Hutan Tembak

FIRST FOREST SCHOOL FOR OTAN SEKOLAH HUTAN PERTAMA OTAN

Last October, little Otan went to her first baby jungle school, together with her other baby friends, Julia, Gieke, and Joss. While at forest school she was quite skilled at exploring, although when she was first in the tree she sometimes didn't want to climb a tree right away, and usually had to be guided by our team of caregivers who observed her after a few minutes before she started climbing.

While in forest school, Otan was not immediately combined with other friends, because it was necessary to observe her compatibility with other friends first. When she was able to be combined, she was allowed to join Julia, Gieke and Joss to explore together. Otan's roaming pattern is considered very good because she can climb quickly and deftly, not inferior to the other babies even though she is the youngest in her group. Moreover, Otan has also begun to recognize food, she was observed eating bark and young leaves.

Considering her young age, Otan is sometimes still afraid of our keeper team, especially the male keepers, even at times when she was in forest school she was difficult to get down because she was afraid of male keepers.

Bulan Oktober lalu si kecil Otan menjalani sekolah hutan bayi pertamanya, bersama dengan teman-teman bayinya yang lain yaitu Julia, Gieke, dan Joss. Saat di sekolah hutan ia cukup terampil dalam menjelajah, meskipun saat awal di pohon ia terkadang tidak langsung mau memanjat pohon, dan biasanya harus dipandu oleh tim pengasuh kami yang mengamatinya barulah dia mau mulai memanjat setelah beberapa menit.

Saat di sekolah hutan, Otan tidak langsung digabungkan dengan teman-teman lainnya, karena perlu diamati terlebih dahulu kecocokannya dengan teman-teman lainnya. Ketika sudah bisa digabungkan barulah ia dibiarkan bergabung dengan Julia, Gieke dan Joss untuk menjelajah bersama. Pola jelajah Otan terbilang sangat baik karena ia bisa memanjat dengan cepat dan cekatan, tidak kalah dengan bayi yang lainnya meskipun di antara kelompoknya ia yang paling muda. Selain itu Otan juga sudah mulai mengenal pakan, ia sempat teramati memakan kulit kayu dan daun muda.

Mengingat usianya yang masih muda, Otan terkadang masih takut dengan tim pengasuh kami terutama pengasuh laki-laki bahkan terkadang saat di sekolah hutan ia sulit untuk diajak turun karena takut dengan pengasuh laki-laki.



MEDICAL CHECK-UP FOR RELEASE CANDIDATES:

FELIX, VICTORIA AND BOSS BENNI

PEMERIKSAAN KESEHATAN UNTUK KANDIDAT PELEPASLIARAN: FELIX, VICTORIA DAN BOSS BENNI

The SOC medical team again took samples of 3 individual orangutan release candidates on November 3, 2021 at the Jerora Orangutan Clinic. The three orang-utans were Victoria (female, 7 years old), Felix (male, 7 years old), and Boss Benni (male, 8 years old). These three orangutans have attended forest school for 2-3 years and based on observations at forest school all three have been deemed fit to be released into the wild.

Based on the results of the subspecies examination, the three orangutans are subspecies of *Pongo pygmaeus wurmbii*. Hepatitis and HIV test results also showed negative results. Our medical team is still waiting for the results of the *Mycobacterium tuberculosis* (TBC) examination which is still in the process. If all the results of the medical examination are negative, the three orangutans will be ready to be released in January 2022.

Tim medis YPOS kembali melakukan pengambilan sampel 3 individu orangutan kandidat pelepasliaran pada tanggal 3 November 2021 lalu di Klinik Orangutan Jerora. Ketiga individu orangutan tersebut adalah Victoria (betina, 7 tahun), Felix (jantan, 7 tahun), dan Boss Benni (jantan, 8 tahun). Ketiga orangutan ini telah mengikuti sekolah hutan selama 2-3 tahun dan berdasarkan hasil pengamatan di sekolah hutan ketiganya telah dianggap layak untuk dilepasliarkan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan subspecies, ketiga individu orangutan tersebut merupakan subspecies *Pongo pygmaeus wurmbii*. Hasil pemeriksaan Hepatitis dan HIV juga menunjukkan hasil negatif. Tim medis kami masih menunggu hasil pemeriksaan *Mycobacterium tuberculosis* (TBC) yang masih dalam proses. Apabila semua hasil pemeriksaan medis negatif, maka ketiga individu orangutan ini siap dilepasliarkan pada bulan Januari 2022 mendatang.

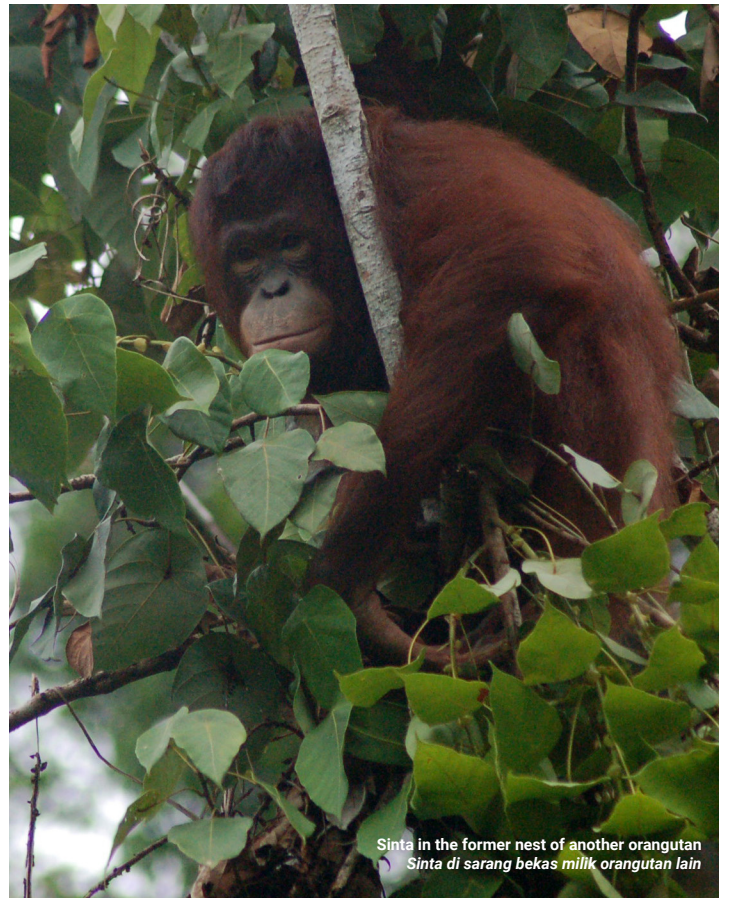
FIRST FOREST SCHOOL FOR SINTA

SEKOLAH HUTAN PERTAMA BAGI SINTA



Sinta, a translocated orangutan from Tangerang in April 2021, officially attended her first forest school on November 12, 2021. Of course it was not easy for her to be able to attend forest school, she had to go through many things, starting from the quarantine period for 4 months, then combined with other orangutans in socialization cages, testing the introduction of wire enclosures, determining forest school groups, and finally joining forest schools. Among most other orangutans, perhaps because it was the first time she saw a group of orangutans so she was surprised. Therefore, in the previous month, Sinta had entered forest school, and unfortunately when she was at the forest school she was chased by Victoria, because she panicked, Sinta decided to run and break through wire enclosure, since then she has not been put back into forest school.

Sinta, orangutan yang ditranslokasi dari Kota Tangerang, Jawa Barat, pada bulan April 2021 lalu, menjalankan sekolah hutan pertamanya pada tanggal 12 November 2021. Tentunya tidak mudah baginya untuk dapat mengikuti sekolah hutan, banyak hal yang harus ia jalani, mulai dari menjalani masa karantina selama 4 bulan, kemudian digabungkan dengan orangutan lainnya di kandang sosialisasi, uji coba pengenalan kawat *enclosure*, penentuan kelompok sekolah hutan, hingga akhirnya mengikuti sekolah hutan. Di antara kebanyakan orangutan lainnya, Sinta bisa dibilang merupakan orangutan yang pemalu dan cenderung takut terhadap orangutan lainnya, mungkin karena ia baru pertama kali melihat segerombolan orangutan sehingga ia terkejut. Oleh sebab itu pada bulan sebelumnya Sinta sempat masuk sekolah hutan, dan sayangnya saat di sekolah hutan tersebut ia dikejar-kejar oleh Victoria, karena panik Sinta memutuskan berlari dan menerobos kawat *enclosure*, semenjak saat itu ia belum kembali dimasukkan ke sekolah hutan.





Sinta when exploring tree in the forest school
Sinta saat sedang menjelajah di pohon sekolah hutan

Now, after a new forest school group has been rolled out, Sinta has been reintroduced into a forest school again, but with strict supervision to avoid cases of breaking through and getting out of the electric fence again. When she entered the forest school, it also took a long time to persuade her to enter the forest, and vice versa when she was about to be put into a cage from the forest it took a long time, until finally Sinta was carried from the forest to the cage to be put in. When she was at forest school for the first time, it seemed that Sinta still had a tendency to break through but one time her foot touched the wire and gave a shock effect so that Sinta was a little afraid to approach her, but Sinta was still active in the tree area around the wire for quite a long time until the next day he just started to move into the forest. He was seen during the day resting on a former nest. It seems that she has started to adapt in the forest school because he seems to be able to climb, look for food although it is quite rare and knows the function of the nest to rest.

Kini, setelah dilakukan *rolling* kelompok sekolah hutan yang baru, Sinta kembali dimasukkan ke sekolah hutan namun dengan pengawasan yang ketat untuk menghindari agar tidak terjadi lagi kasus menerobos dan keluar dari pagar listrik. Pada saat masuk ke sekolah hutan dibutuhkan juga waktu yang cukup lama untuk membujuknya agar dia mau masuk ke hutan, begitu juga sebaliknya saat dia akan dimasukkan ke kandang dari hutan membutuhkan waktu yang lama juga, hingga akhirnya Sinta digendong dari hutan menuju kandang untuk dimasukkan. Saat pertama kali di sekolah hutan, terlihat Sinta masih ada kecenderungan untuk menerobos namun satu waktu kakinya tersentuh ke kawat dan memberikan efek kejutan sehingga Sinta sudah agak takut untuk mendekatinya, namun Sinta masih beraktivitas di area pohon sekitar kawat dalam waktu yang cukup lama sampai keesokan harinya baru dia mulai beraktivitas ke dalam hutan. Ia sempat terlihat pada siang hari beristirahat di atas sarang bekas. Sepertinya ia sudah mulai bisa beradaptasi di sekolah hutan karena ia terlihat bisa memanjat, mencari makanan walaupun lumayan jarang dan mengetahui fungsi sarang untuk beristirahat.



THE DEVELOPMENT OF THE X-RAY MACHINE INSTALLATION AT THE JERORA FOREST SCHOOL *PERKEMBANGAN PEMASANGAN MESIN X-RAY DI SEKOLAH HUTAN JERORA*

After waiting for the x-ray machine that was ordered since the beginning of the year, finally on September 14, 2021 the x-ray machine that was ordered arrived at the Orangutan Clinic at the Jerora Forest School. Currently, our team is still waiting for additional electrical power and also the arrival of technicians from the x-ray machine distributor to install and provide training regarding the use and maintenance of this x-ray machine.

We would like to thank the donors, the Orang-utan Conservancy, Orangutan Rescue, Orangutan Help Lëtzebuerg, Masarang Hongkong and Mamat Orangutan Hilfe for helping us to provide x-ray equipment for the orangutans we are caring for.

Setelah menunggu mesin x-ray yang dipesan sejak awal tahun, akhirnya pada 14 September 2021 mesin x-ray yang dipesan telah datang ke Klinik Orangutan di Sekolah Hutan Jerora. Saat ini tim kami masih menunggu penambahan daya listrik dan juga datangnya teknisi dari distributor mesin x-ray untuk menginstalasi dan memberikan pelatihan terkait penggunaan serta perawatan mesin x-ray ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para donatur, Orangutan Conservancy, Orangutan Rescue, Orangutan Help Lëtzebuerg, Masarang Hongkong dan Mamat Orangutan Hilfe yang telah membantu kami untuk menyediakan alat x-ray untuk orangutan yang sedang kami rawat.



The cultivator machine that will be used to loosen the soil in organic farming program
Mesin cultivator yang akan digunakan untuk mengemburkan tanah di program pertanian organik



The new water installation in plant nursery area
Instalasi air yang baru ditambahkan di area pembibitan tanaman

AGRICULTURAL EQUIPMENT UPGRADES IN THE JERORA FOREST SCHOOL ORGANIC GARDEN

PERKEMBANGAN PEMASANGAN MESIN X-RAY DI SEKOLAH HUTAN JERORA

Last September, the SOC purchased work equipment for the organic farming team with donations from SPCA International, such as cultivators, repairs to the biochar oven installation and repairs to water installations in the organic garden at Jerora Forest School. The purchase of cultivator tools aims to simplify and speed up the process of making vegetable beds, to be more efficient in time and energy and to increase the yield of vegetables and fruit grown in organic farming. Improvements to the installation of a biochar oven were made by adding a roof to prevent it from getting rained on while the charcoal was being made. The addition of water installations is carried out to increase the irrigation capacity of the organic garden.

Pada bulan September lalu tim pertanian YPOS telah melakukan penambahan peralatan kerja untuk pertanian organik dengan donasi dari SPCA Internasional berupa alat *cultivator*, perbaikan instalasi oven biochar dan perbaikan instalasi air di kebun organik yang ada di sekolah hutan Jerora. Pembelian alat *cultivator* bertujuan untuk mempermudah serta mempercepat proses pembuatan bedeng sayur, agar lebih efisien waktu dan tenaga serta meningkatkan hasil sayur dan buah yang ditanam di pertanian organik. Perbaikan untuk instalasi oven biochar dilakukan dengan menambahkan atap agar tidak terkena hujan saat sedang proses pembuatan arang. Penambahan instalasi air dilakukan untuk menambah kapasitas pengairan di kebun organik.

Selama tahun 2021 tim pertanian organik kami telah berhasil memanen sayuran dan buah sebanyak 1,67 Ton. Hasil ini cukup meningkat dari hasil panen tahun lalu yang sebanyak 1,5 ton. Semoga di tahun depan hasil pertanian organik dapat terus meningkat agar bisa mengurangi pembelian pakan dari luar serta memberikan pakan yang lebih sehat bagi orangutan yang ada di sekolah hutan Jerora. Terima kasih kepada pihak SPCA Internasional yang telah mendukung program pertanian organik di Sekolah Hutan Jerora.



Biochar oven installation before renovation (left) and after renovation (right)
Instalasi oven biochar sebelum diperbaiki (kiri) dan setelah perbaikan (kanan)

During 2021 our organic farming team has managed to harvest 1.67 Tons of vegetables and fruit. This yield is quite an increase from last year's crop yield of 1.5 tons. Hopefully next year the yield of organic farming can continue to increase in order to reduce the purchase of food from outside and provide healthier food for the orangutans in the Jerora Forest School. Thank you to SPCA International for supporting the organic farming program at the Jerora Forest School.



SINTANG REGENCY WAS HIT BY TERRIBLE FLOOD DISASTER KABUPATEN SINTANG DILANDA BENCANA BANJIR YANG DAHSYAT

During the end of October to November 2021, Sintang Regency was hit by a very sadden flood disaster. There are 12 sub-districts out of 14 sub-districts in Sintang district which are quite severely submerged. Of the total population of Sintang Regency, which amounted to 421,306 people, more than 140,000 people were affected by the flood, while more than 35,000 people had to evacuate, due to the high flood that submerged their homes.

The worst flood conditions occurred in Sintang District, where 85% of the Sintang city area was flooded with a height of between 1-2 meters. The main access road connecting the inter-regency roads is almost completely paralyzed, and can only be passed by tron-ton trucks, 4-wheel drive cars, and boats.

Besides Sintang District, there are 6 other sub-districts that have experienced severe flooding, namely Ketungau Hilir, Serawai, Dedai, Tempunak, Sepauk and Kayan Hulu. Damage to infrastructure caused by the flood was also quite a lot, especially in the Sintang City area; almost most government offices, banks,

Selama akhir bulan Oktober sampai November 2021, Kabupaten Sintang telah dilanda bencana banjir yang sangat memprihatinkan. Ada 12 Kecamatan dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sintang yang terendam cukup parah. Dari total penduduk Kabupaten Sintang yang berjumlah 421.306 jiwa, masyarakat yang terdampak banjir lebih dari 140.000 jiwa sementara lebih dari 35.000 jiwa harus mengungsi, karena tingginya banjir yang merendam rumah mereka.

Kondisi banjir terparah terjadi di Kecamatan Sintang, dimana 85% wilayah kota Sintang terendam banjir dengan ketinggian antara 1-2 meter. Akses jalan utama yang menghubungkan jalan antar Kabupaten hampir lumpuh total, dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan jenis truk tron-ton, mobil dengan 4 roda penggerak, serta perahu.

Selain Kecamatan Sintang ada 6 kecamatan lain yang mengalami banjir cukup parah yaitu di Ketungau Hilir, Serawai, Dedai, Tempunak, Sepauk dan Kayan Hulu. Kerusakan infrastruktur yang disebabkan oleh bencana banjir ini juga cukup banyak, khusus di wilayah Kota

shops, schools, health facilities, roads and other public facilities were flooded deeply for more than a month.

During the flood disaster in Sintang City, none of SOC's work sites were directly affected by the flood. However, the access road to the SOC office and the forest school is deep enough inundated so that it is difficult for vehicles other than a 4-wheel drive car and boat to pass. In addition, the supply of food for orangutans is also slightly hampered and prices have increased because feed sellers are experiencing difficulties in distributing feed stocks due to flooding.



The preparations to bring food package by boat
Persiapan membawa bantuan sembako dengan perahu

The SOC team collaborated with a joint volunteer team from the Solidaritas Masyarakat Sintang Peduli Banjir (Sintang Flood Community Solidarity) to distribute cooked food packages that lasted for 12 days. Moreover, the SOC also distributed food packages for families, healthy food packages for mothers and babies, clean water, drinking water, and mattresses for refugees and flood-affected communities until the end of November. The SOC team also collaborated with the Kobus Foundation to provide a shelter for refugees at the Kobus' long house. The SOC medical team also helps distribute cat and dog food for volunteers who help evacuate and provide temporary shelter for animals left behind by their owners during the flood.

The SOC team also held a fundraising campaign to provide assistance to flood-affected communities from 6-30 November 2021. The total amount of donations collected until the fundraising was closed was Rp. 88,580,000. On behalf of SOC management, we are very grateful for the donations that have been given by all parties to help communities affected by floods. Without the help, care and love from all of you, it would definitely be difficult for us to get through the flood disaster in Sintang.

Sintang saja hampir sebagian besar kantor pemerintah, bank, toko-toko, sekolah, fasilitas kesehatan, jalan raya dan fasilitas umum lainnya terendam banjir yang cukup dalam selama lebih dari satu bulan.

Selama bencana banjir melanda Kota Sintang, semua lokasi kerja YPOS tidak ada yang terdampak banjir secara langsung. Namun akses jalan menuju ke kantor YPOS dan sekolah hutan terdapat genangan yang cukup dalam sehingga sulit dilalui oleh kendaraan selain mobil dengan 4 roda penggerak dan perahu. Selain itu pasokan pakan bagi orangutan juga sedikit terhambat serta mengalami kenaikan harga karena penjual pakan mengalami kesulitan pada distribusi stok pakan akibat banjir.



The distribution of food package to people affected by flooding
Pemberian bantuan sembako kepada masyarakat terdampak banjir

Tim YPOS bekerja sama dengan tim relawan gabungan dari Solidaritas Masyarakat Sintang Peduli Banjir menyalurkan bantuan berupa nasi bungkus yang berlangsung selama 12 hari. Selain itu tim YPOS juga membagikan paket sembako untuk keluarga, paket makanan sehat untuk ibu dan bayi, air bersih, air minum, serta kasur gulung untuk para pengungsi dan masyarakat terdampak banjir sampai dengan akhir November. Tim YPOS juga bekerja sama dengan Yayasan Kobus untuk menyediakan lokasi pengungsian di rumah Betang Kobus. Selain itu tim medis kami juga membantu menyalurkan pakan kucing dan anjing bagi relawan yang membantu mengevakuasi dan memberikan tempat tinggal sementara bagi para hewan-hewan yang ditinggal oleh pemilik selama banjir berlangsung.

Tim YPOS juga mengadakan penggalangan dana untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak banjir sejak tanggal 6-30 November 2021. Jumlah total donasi yang terkumpul hingga penggalangan dana ditutup adalah Rp. 88.580.000,-. Segenap manajemen YPOS mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan donasi yang telah diberikan oleh semua pihak untuk membantu para korban banjir. Tanpa bantuan, kepedulian dan cinta dari kalian semua, pasti akan sulit bagi kami untuk melalui bencana banjir di Sintang.



The condition of one of the broken orangutan cages at the Jerora Forest School
Kondisi salah satu kandang orangutan yang rusak di Sekolah Hutan Jerora

In October 2021, our team had carried out routine annual maintenance and repairs on the cages, especially the night cages at the rehabilitation center and at the Tembak and Jerora Forest Schools. Some of these cages were damaged by corrosion and damaged by the annoyance of juvenile and adult orangutans who like to poke the metal in their cages.



The SOC staff repairing broken orangutan cages at Tembak Forest School
Staff SOC sedang memperbaiki kandang orangutan yang rusak di Sekolah Hutan Tembak

THE REPAIR OF NIGHT ENCLOSURE AT THE TEMBAK AND JERORA FOREST SCHOOL

PERBAIKAN KANDANG INAP MALAM DI SEKOLAH HUTAN TEMBAK DAN JERORA



The SOC staff repairing broken orangutan cages at Jerora Forest School
Staff SOC sedang memperbaiki kandang orangutan yang rusak di Sekolah Hutan Jerora

Pada bulan Oktober 2021, tim kami telah melakukan perawatan dan perbaikan rutin tahunan pada kandang-kandang, terutama pada kandang inap di pusat rehabilitasi dan di Sekolah Hutan Tembak dan Jerora. Kandang-kandang tersebut ada yang mengalami kerusakan akibat korosi dan kerusakan akibat keusilan orangutan remaja dan dewasa yang suka mencungkil besi-besi yang di kandang inap mereka.



The SOC staff welding the severely damaged orangutan cages at the Tembak Forest School
Staf SOC mengelas kandang orangutan yang rusak parah di Sekolah Hutan Tembak



Sharing session activity in the night
Sesi berbagi pengalaman di malam hari



The introduction of organic farming to the participants
Pengenalan pertanian organik kepada peserta

ENVIRONMENTAL AWARENESS ACTIVITIES WITH FUN CAMPING AT THE JERORA FOREST SCHOOL CAMPING GROUND

KEGIATAN PENYADARTAHUAN TENTANG LINGKUNGAN DENGAN KEGIATAN BERKEMAH YANG MENYENANGKAN DI AREA PERKEMAHAN SEKOLAH HUTAN JERORA



The planting tree activity in Jerora Forest School
Kegiatan penanaman pohon di Sekolah Hutan Jerora



Fishing competition in the afternoon
Lomba memancing di sore hari

On October 2-3, 2021, the SOC education team carried out awareness activities about orangutans and shared experiences about activities in the wild with friends from UKM Mapala STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. This activity was carried out in the camping ground at the Jerora Forest School and was attended by new members of the UKM Mapala STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

The participants looked very enthusiastic because most of them were attending camp activities for the first time and getting to know orangutans. In this activity, the organic farming team also gave an introduction to organic farming to the participants. They are very enthusiastic in this activity because most of them come from the area around Sintang and many of their parents also do farming activities at home. In addition, fruit trees were also planted in secondary forest locations in the Jerora Forest School.

In the future, activities like this will be held more often, so that more and more young people are interested in the world of conservation and are more concerned with the natural environment around them.

Pada tanggal 2-3 Oktober 2021 yang lalu tim edukasi YPOS telah melaksanakan kegiatan penyadartahuan tentang orangutan dan berbagi pengalaman tentang kegiatan di alam bebas kepada teman-teman dari UKM Mapala STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Kegiatan ini dilakukan di area perkemahan di Sekolah Hutan Jerora dan diikuti oleh anggota baru UKM Mapala STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

Peserta terlihat sangat antusias karena sebagian besar baru pertama kali mengikuti kegiatan perkemahan dan mengenal orangutan. Pada kegiatan ini tim pertanian organik juga memberikan pengenalan tentang pertanian organik kepada para peserta. Mereka sangat antusias dalam kegiatan ini karena sebagian besar berasal dari daerah yang ada di sekitar Sintang dan orangtuanya banyak juga yang melakukan kegiatan bercocok tanam di rumah. Selain itu dilakukan juga penanaman pohon buah-buahan di lokasi hutan sekunder yang ada di Sekolah Hutan Jerora.

Ke depannya kegiatan seperti ini akan lebih sering diadakan, agar semakin banyak kaum muda yang memiliki ketertarikan dengan dunia konservasi dan lebih peduli dengan alam di sekitar mereka.



Merry Christmas and Happy New Year 2022 from our red haired friends! May this Christmas bring warmth, happiness and peace to all of us. Hopefully next year can be a better year for all of us and the crisis due to the pandemic can end soon. Warm greetings from red-haired friends in Sintang!

Selamat Natal dan Tahun Baru 2022 dari teman berambut merah kita! Semoga Natal tahun ini membawa kehangatan, kebahagiaan dan kedamaian bagi kita semua. Semoga tahun depan bisa menjadi tahun yang lebih baik untuk kita semua dan krisis karena pandemi bisa segera berakhir. Salam hangat dari teman berambut merah di Sintang!



About Sintang Orangutan Center

The Sintang Orangutan Center (SOC) is a local environmental NGO that helps the Indonesian government to rescue, rehabilitate and release orangutans back into the wild.

In addition to the orangutan work, under West Kalimantan BKSDA supervision, SOC also provides awareness and education programs for local people to reduce deforestation by providing sustainable agricultural alternatives, stop illegal poaching and the keeping of illegal pets like orangutans.

SOC is located in Sintang, West Kalimantan, an Indonesian province on the island of Borneo. SOC's rehabilitation program aim is to rehabilitate orangutans and provide them with the survival skills to prepare them for release back to the wild. After a series of medical health examinations, healthy orangutans are transferred to the socialization groups where they can learn together with friends. The final stage before release is a training period in a so-called forest school which is a fenced in intact rainforest.

We work under an official agreement with the Ministry of Environment and Forestry Republic of Indonesia. So far we have rescued and taken care of more than 50 orangutans since 2010. Orangutans were rescued from illegal wildlife trade, or confiscated from people who kept them as pets.

We also help rescue orangutan victims of conflict with local people.

We release orangutans in a special part of the Betung Kerihun National Park.

Since 2017 until 2021 we have released 19 orangutans with West Kalimantan BKSDA and Betung Kerihun and Danau Sentarum National Park teams.

SUPPORT US IN PROTECTING ORANGUTAN AND THEIR FOREST

Sintang Orangutan Center
Jl. M. Saad No.8-Sintang 78611
Kelurahan Tanjung Puri
West Kalimantan - Indonesia
Tel: +62 565 2022968
Fax: +62 565 2022968
info@soc.or.id

<http://soc.or.id/>

